KAJIAN PERILAKU ANAK AUTISME RINGAN DALAM INTERAKSI SOSIAL DAN AKTIVITAS DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Nurhanifah , Yahdinil Firda Nadhirah
Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: hanifaaanurhanifah@gmail.com , yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the behavior of children with mild autism in social interactions and activities in the school environment, focusing on one student at SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang. Children with mild autism often face challenges in social interactions, communication, and adaptation to new environments, which can affect their participation in school activities. This study uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that students with mild autism in this school tend to need time to adjust to the new environment. For example, when participating in gymnastics activities, students first observe the situation before deciding to join, by choosing a location that feels safe and quiet. In addition, it was found that students showed fear or anxiety responses when meeting new people. However, with the right approach and a supportive atmosphere, students were able to show improvements in social engagement and school activities. This study underlines the importance of inclusive environmental support and focused interventions to help children with mild autism develop social interaction skills and adapt to the school environment. This study also contributes to the development of educational strategies for children with special needs, especially in SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang.

Keywords: mild autism, behavior, social interaction, school activities, case study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku anak autisme ringan dalam interaksi sosial dan aktivitas di lingkungan sekolah, dengan fokus pada satu siswa di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang. Anak dengan autisme ringan sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, serta adaptasi terhadap lingkungan baru, yang dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa autisme ringan di sekolah ini cenderung membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Contohnya, saat mengikuti kegiatan senam, siswa lebih dulu mengamati situasi sebelum memutuskan untuk bergabung, dengan memilih lokasi yang dirasa aman dan sepi. Selain itu, ditemukan bahwa siswa menunjukkan respons ketakutan atau kecemasan

ketika bertemu dengan orang baru. Meski demikian, dengan pendekatan yang tepat dan suasana yang mendukung, siswa mampu menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial dan aktivitas sekolah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan lingkungan yang inklusif serta intervensi yang terfokus untuk membantu anak autisme ringan mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Studi ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, khususnya di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang.

Kata Kunci: autisme ringan, perilaku, interaksi sosial, aktivitas sekolah, studi kasus.

A. Pendahuluan

Anak-anak dengan autisme ringan memiliki tantangan unik dalam perkembangan interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Autisme, atau Autism Spectrum Disorder (ASD), ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, perilaku repetitif, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Meskipun demikian, anak-anak dengan autisme ringan memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan akademik apabila mendapatkan pendekatan yang tepat.

Sekolah Khusus (SKH) Negeri 01 Pembina Pandeglang merupakan institusi pendidikan yang secara khusus menangani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan autisme ringan. Dalam konteks sekolah, interaksi sosial dan keterlibatan dalam aktivitas sangat penting untuk perkembangan holistik anak. Namun, berbagai kendala sering dihadapi, seperti keterbatasan kemampuan komunikasi, kesulitan memahami norma sosial, serta kecenderungan pada perilaku repetitif yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beraktivitas secara efektif.

Kajian ini penting dilakukan untuk memahami lebih mendalam tentang perilaku anak-anak dengan autisme ringan dalam konteks sekolah, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan memahami pola perilaku dan interaksi mereka, strategi yang efektif dapat dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan akademik anak-anak tersebut.

Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung, sehingga anak-anak

dengan autisme ringan dapat mencapai potensi maksimal mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pendekatan pedagogis yang diterapkan di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial siswa, serta bagaimana strategi tersebut dapat ditingkatkan.

Anak autis adalah gangguan perkembangan kompleks yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak. Anak autis mengalami keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang tidak normal, serta pola perilaku yang terbatas, berulang, dan tetap. Mereka juga mengalami gangguan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bermain. Prevalensi autisme di seluruh dunia terus meningkat, dengan data WHO menunjukkan bahwa 1 dari 160 anak yang didiagnosis memiliki gangguan autisme. An ak laki-laki memiliki peluang empat kali lebih besar untuk mengalami gangguan autisme dibandingkan anak perempuan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan dan penyimpangan dalam kemampuan interaksi sosial, komunikasi, emosi, dan sensori, serta berdampak negatif pada anak dan orang sekitar. Dan anak autisme yang saya teliti ini termasuk kepada autis yang ringan, dan sianak ini jika bertemu dengan orang baru dia akan ketakutan, setiap melakukan kegiatan contohnya seperti senam si anak ini harus mengamati keadaan terlebih dahulu jika dirasa sudah nyaman dia akan pergi ketempat tersebut/lapangan tetapi si anak akan memilih tempat yang sepi.

B. Metode Penelitian

Anak-anak dengan autisme ringan memiliki tantangan unik dalam perkembangan interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Autisme, atau Autism Spectrum Disorder (ASD), ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, perilaku repetitif, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Meskipun demikian, anak-anak dengan autisme ringan memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan akademik apabila mendapatkan pendekatan yang tepat.

Sekolah Khusus (SKH) Negeri 01 Pembina Pandeglang merupakan institusi pendidikan yang secara khusus menangani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan autisme ringan. Dalam konteks sekolah, interaksi sosial dan keterlibatan dalam aktivitas sangat penting untuk perkembangan holistik anak. Namun, berbagai kendala sering dihadapi, seperti keterbatasan kemampuan komunikasi, kesulitan memahami

norma sosial, serta kecenderungan pada perilaku repetitif yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beraktivitas secara efektif.

Kajian ini penting dilakukan untuk memahami lebih mendalam tentang perilaku anak-anak dengan autisme ringan dalam konteks sekolah, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan memahami pola perilaku dan interaksi mereka, strategi yang efektif dapat dirancang untuk mendukung perkembangan sosial dan akademik anak-anak tersebut.

Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung, sehingga anak-anak dengan autisme ringan dapat mencapai potensi maksimal mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pendekatan pedagogis yang diterapkan di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial siswa, serta bagaimana strategi tersebut dapat ditingkatkan.

Anak autis adalah gangguan perkembangan kompleks yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak. Anak autis mengalami keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang tidak normal, serta pola perilaku yang terbatas, berulang, dan tetap. Mereka juga mengalami gangguan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bermain. Prevalensi autisme di seluruh dunia terus meningkat, dengan data WHO menunjukkan bahwa 1 dari 160 anak yang didiagnosis memiliki gangguan autisme. Anak laki-laki memiliki peluang empat kali lebih besar untuk mengalami gangguan autisme dibandingkan anak perempuan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan dan penyimpangan dalam kemampuan interaksi sosial, komunikasi, emosi, dan sensori, serta berdampak negatif pada anak dan orang sekitar. Dan anak autisme yang saya teliti ini termasuk kepada autis yang ringan, dan sianak ini jika bertemu dengan orang baru dia akan ketakutan, setiap melakukan kegiatan contohnya seperti senam si anak ini harus mengamati keadaan terlebih dahulu jika dirasa sudah nyaman dia akan pergi ketempat tersebut/lapangan tetapi si anak akan memilih tempat yang sepi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian terdiri dari beberapa anak dengan autisme ringan yang terdaftar di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang. Anak-anak

ini memiliki berbagai karakteristik khas autisme ringan, seperti kesulitan dalam berinteraksi sosial, komunikasi terbatas, dan perbedaan dalam cara mereka memahami instruksi atau tuntutan sosial.

Anak-anak dengan autisme ringan di sekolah ini menunjukkan variasi dalam keterlibatan sosial. Sebagian besar kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang erat dengan teman sebayanya, meskipun beberapa anak menunjukkan keinginan untuk berinteraksi, tetapi sering kali kesulitan dalam memahami aturan sosial. Mereka juga cenderung lebih memilih kegiatan yang bersifat individual, seperti membaca buku atau bermain dengan mainan tertentu, daripada terlibat dalam permainan kelompok. Namun, ada juga anak yang secara aktif berusaha untuk berpartisipasi dalam percakapan meskipun dengan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbal.

Secara keseluruhan, anak-anak dengan autisme ringan di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang terlihat lebih tertarik pada kegiatan yang terstruktur dan rutinitas, seperti kegiatan kelas yang melibatkan instruksi langkah demi langkah. Aktivitas kelompok, seperti olahraga atau permainan tim, menunjukkan tantangan bagi mereka dalam hal bekerja sama dan berbagi peran. Sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam mengikuti instruksi kelompok atau beradaptasi dengan perubahan mendadak dalam kegiatan.

Faktor pendukung utama dalam mendukung interaksi sosial dan partisipasi aktivitas adalah pendekatan yang lebih individual oleh guru dan staf sekolah. Adanya pengawasan ekstra dan penyesuaian terhadap pendekatan pembelajaran (misalnya, dengan menggunakan metode visual atau instruksi lebih sederhana) sangat membantu anak-anak autisme ringan untuk terlibat lebih baik di lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan dari teman sebaya yang telah diberi pemahaman mengenai autisme juga berperan dalam memfasilitasi interaksi sosial mereka.

Pembahasan

1. Kesulitan dalam Interaksi Sosial

Anak-anak dengan autisme ringan cenderung memiliki kesulitan dalam membaca dan merespons isyarat sosial yang sering kali tidak langsung. Misalnya, mereka mungkin tidak mengerti arti dari ekspresi wajah atau intonasi suara yang mengindikasikan emosi tertentu. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang lebih dalam, yang terlihat dalam interaksi mereka dengan teman sebaya di sekolah. Pada umumnya, anak-anak ini lebih suka interaksi yang terstruktur, yang memberi mereka gambaran yang jelas mengenai aturan sosial yang harus diikuti.

2. Keterbatasan dalam Aktivitas Kelompok

Anak-anak dengan autisme ringan sering kali merasa tidak nyaman dengan kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok. Mereka lebih mudah teralihkan perhatiannya dan lebih suka kegiatan yang lebih terfokus pada diri sendiri, seperti menggambar atau bermain dengan mainan tertentu. Aktivitas seperti olahraga kelompok atau permainan yang melibatkan banyak orang bisa membuat mereka merasa cemas atau bingung karena mereka belum sepenuhnya memahami konsep bekerja dalam kelompok.

3. Peran Pendekatan Individual

Pembelajaran yang dipersonalisasi sangat penting untuk anak-anak dengan autisme ringan. Guru yang mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan khusus anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pendekatan visual dan instruksi yang lebih jelas, sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan mereka. Selain itu, program inklusi yang melibatkan anak-anak autisme ringan dan teman-temannya secara bersamaan dapat memperkuat pemahaman sosial dan keterampilan interpersonal, meskipun hal ini memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga.

4. Dukungan dari Teman Sebaya
Anak-anak dengan autisme ringan sering kali mendapat manfaat dari teman sebaya yang memahami tantangan mereka. Teman-teman yang diberi pengetahuan dasar tentang autisme dapat berperan sebagai jembatan dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial, serta membantu mengurangi perasaan isolasi atau kecanggungan sosial yang sering dialami oleh anak-anak tersebut.

5. Tantangan dan Rekomendasi
Tantangan utama yang dihadapi anak-anak autisme ringan di sekolah ini adalah keterbatasan dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan perubahan situasi sosial yang tidak terduga. Untuk itu, disarankan agar pihak sekolah terus meningkatkan program pelatihan untuk guru dan staf, agar mereka lebih memahami karakteristik dan kebutuhan anak-anak dengan autisme. Selain itu, lebih banyak kegiatan yang melibatkan teman sebaya dengan pendekatan yang mendukung anak autisme juga perlu diperkenalkan.

Kajian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme ringan di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial dan aktivitas kelompok. Namun, dengan pendekatan yang tepat dari guru dan dukungan dari teman sebaya, mereka dapat terlibat lebih baik dalam kegiatan sekolah. Peningkatan pengetahuan mengenai autisme di kalangan staf sekolah dan teman sebaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak dengan autisme ringan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan belajar anak tunagrahita. Dalam konteks SKh Negeri 02 Kota Serang, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Melalui pendekatan yang konkret, berulang, dan individual, guru dapat membantu siswa tunagrahita memahami materi dengan lebih baik, meskipun dengan cara yang berbeda dibandingkan siswa lainnya. Guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak tunagrahita, yang mencakup perhatian lebih terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa. Dengan memberi dukungan emosional dan memahami karakteristik masing-masing siswa, guru dapat menciptakan hubungan yang lebih

baik dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Selanjutnya, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Metode pembelajaran yang konkret dan berbasis pengalaman sangat penting untuk anak tunagrahita, agar mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Pendekatan yang berulang juga memastikan siswa memiliki kesempatan untuk menguasai konsep secara lebih mendalam, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan kemampuan belajar mereka. Dalam meningkatkan kemampuan belajar anak tunagrahita, keterlibatan orang tua juga sangat penting. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa pendekatan yang diberikan di sekolah dapat diterapkan juga di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat memaksimalkan hasil yang dicapai siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan efektif.

Kesimpulannya, peran guru dalam meningkatkan kemampuan belajar anak tunagrahita di SKh Negeri 02 Kota Serang melibatkan pendekatan yang holistik, menggabungkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, perhatian terhadap aspek emosional dan sosial, serta keterlibatan orang tua. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunagrahita dapat mencapai potensi terbaiknya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Melly. (1998). Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme. Jakarta: Yayasan autism Indonesia.

Howlin, P., Goode, S., Hutton, J., & Rutter, M. (2004). Adult outcome for children with autism. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 45(2), 213-229.

Nevid, Jeffrey. S., Rathus, Spencer. A. & Greene, Beverly. (2003). Abnormal Psychology in a Changing World-fifth edition. New York: Pearson Education, inc

Rachmawati, Fauziah. (2012). Pendidikan Seks untuk Anak Autis. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wenar. C. (2006). Developmental Psychopatology. From Infancy to Adolescence. Fifth edition. New York: Mc. Graw Hill Inc.

Schopler, E., Reichler, R. J., & Renner, B. R. (1995). The Childhood Autism Rating Scale (CARS). Los Angeles: Western Psychological Services.